

Pengaruh *Earning Per Share* dan *Current Ratio* Terhadap Harga Saham Sektor Tambang Batu Bara di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022

Isah Amini Yasmin¹, Kosasih²

Universitas Singaperbangsa Karawang

2010631020180@student.unsika.ac.id¹, kosasih@staff.unsika.ac.id²

ABSTRACT

The coal sector in Indonesia during 2018-2022 faced various challenges that had an impact on financial instability in companies, consequently affecting stock price fluctuations. The Covid-19 pandemic during 2019-2020 exacerbated the condition by causing a decline in stock prices. The principal objective of this study was to examine EPS and Current Ratio that influence stock price fluctuations in the coal mining sector on the IDX over that period. The quantitative method was selected as the research method, with data analysis conducted using the SPSS 27 software. In partial results demonstrated that both EPS and CR exert a positive influence on the stock prices. Furthermore, the simultaneous results indicated that EPS and CR also exert a significant simultaneous influence on the stock prices of coal mining sub-sector companies in IDX period 2018 to 2022.

Keywords: *Earning Per Share, Current Ratio, Stock Price*

ABSTRAK

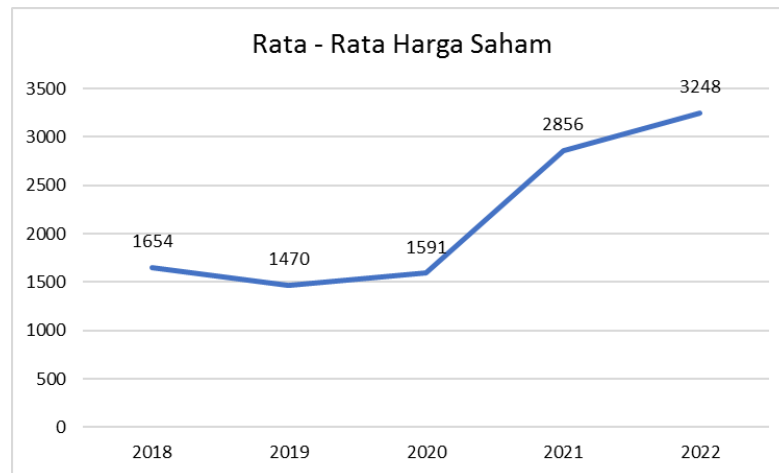
Sektor batu bara di Indonesia selama 2018-2022 menghadapi berbagai tantangan yang berdampak pada tidak stabilnya keuangan di perusahaan, akibatnya mempengaruhi fluktuasi harga saham. Pandemi *Covid-19* selama 2019-2020 memperparah kondisi tersebut dengan menyebabkan penurunan harga saham. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk cari tahu apa EPS dan *Current Ratio* yang menyebabkan fluktuasi harga saham pada sektor pertambangan batu bara di BEI selama periode tersebut. Metode kuantitatif dipilih sebagai metode penelitian, dengan analisis data yang dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS 27. Hasil penelitian parsial menunjukkan bahwa EPS dan CR memiliki efek positif bagi harga saham. Lebih lanjut, hasil simultan menunjukkan bahwa EPS dan CR juga memberikan efek yang signifikan secara simultan bagi harga saham perusahaan sub sektor tambang batu bara di Bursa Efek Indonesia selama periode tersebut.

Kata kunci: *Earning Per Share, Current Ratio, Harga Saham*

PENDAHULUAN

Dunia pertambangan batu bara di Indonesia sepanjang 2018 sampai 2022 dipenuhi dengan dinamika naik dan turunnya harga batu bara yang drastis. Selain itu juga di periode yang sama terjadi sebuah fenomena pandemi Covid-19 yang menyebabkan lumpuhnya semua sektor perekonomian dan perdagangan. Hal tersebut menyebabkan beberapa perusahaan mengalami penurunan pendapatan. Sektor pertambangan batu bara juga mengalami beberapa tantangan yang

menyebabkan ketidakstabilan keuangan perusahaan seperti kebijakan pemerintah Indonesia yang semakin memperketat regulasi di sektor tambang batu bara yang bertujuan demi kepentingan lingkungan dan masyarakat sekitar, selain itu adanya faktor tekanan dari masyarakat untuk beralih ke energi yang ramah lingkungan dan energi terbarukan, juga adanya faktor daya saing antar perusahaan yang tinggi di pasar jual beli batu bara sehingga menyebabkan perusahaan tambang batu bara tidak dapat bersaing dengan pasar global.

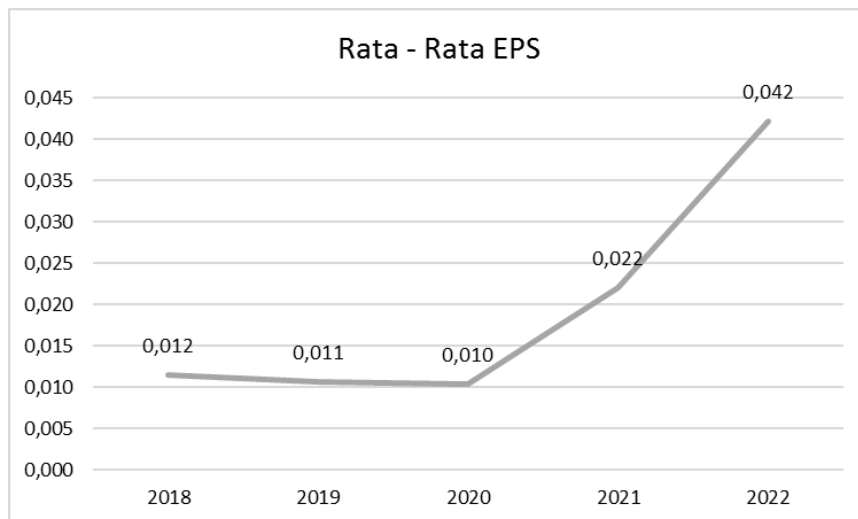


Gambar 1. Grafik Rata - Rata Harga Saham Sektor Tambang Batu Bara di BEI 2018-2022

Sumber: Bursa Efek Indonesia dan diolah peneliti, 2024

Satu bagian penting bagi perusahaan dalam mendapatkan perhatian dari para investor di bursa saham yaitu harga saham. Harga saham yang menjadi sebuah indikator akan keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuannya untuk memakmurkan pemilik saham. Berdasarkan gambar 1 diketahui harga saham rata – rata 7 perusahaan pertambangan batu bara selama tahun 2018-2022 terjadi tren yang naik. Mulai dari 2018 yaitu Rp 1.654, tahun 2019 Rp 1.470, lalu 2020 yaitu Rp 1.591, lalu 2021 yaitu Rp 2.856, dan di 2022 menjadi Rp 3.248. Dapat disimpulkan dari gambar 1 bahwa harga saham rata – rata yang terendah terjadi di 2019 dan rata – rata tertingginya di tahun 2022. Ketika harga dari sebuah saham melonjak tinggi artinya perusahaan telah menunjukkan hasil yang bagus dari usahanya menghasilkan laba dari aktivitas operasional.

EPS bagi investor menjadi suatu indikator acuan untuk mempertimbangkan akan berinvestasi di suatu perusahaan atau sektor tertentu. rasio tersebut juga memiliki fungsi untuk mengetahui berapa besar perusahaan dapat membagikan hasil keuntungannya terhadap pemegang saham. EPS yang besar artinya keuntungan yang dibagikan kepada pemegang saham untuk tiap lembarnya juga besar. Semakin besar tingkat keuntungan dibagikan, artinya menunjukkan bahwa perusahaan dapat menyejahterakan pemegang saham. semakin sejahtera pemegang saham maka akan semakin menarik investor lainnya untuk ikut berinvestasi. Berikut ini grafik EPS rata – rata beberapa perusahaan tambang batu bara.

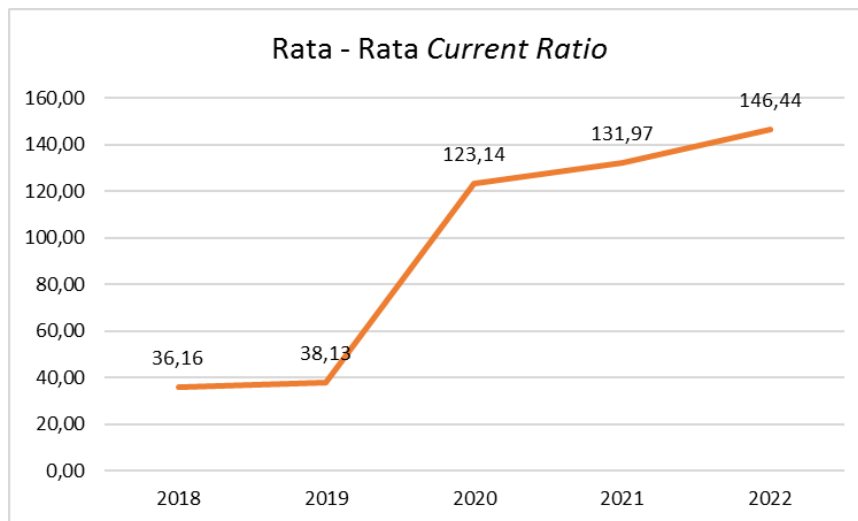


Gambar 2. Grafik Rata – Rata EPS Sektor Tambang Batu Bara di BEI 2018-2022

Sumber: Bursa Efek Indonesia dan diolah peneliti, 2024

Berdasarkan gambar 2 diketahui tahun 2018 EPS rata – ratanya 0,012, tahun 2019 rata – ratanya 0,011, pada 2020 yaitu 0,010, kemudian di 2021 yaitu 0,022, dan di 2022 yaitu 0,042. Maka dapat disimpulkan dari gambar 2 diketahui sepanjang tahun 2018-2022 rata – rata grafik EPS cenderung naik, selain itu juga diketahui rata EPS terendahnya terjadi tahun 2020 dan rata – rata EPS tertingginya terjadi di tahun 2022.

Current Ratio menjadi sebuah ukuran bagi investor dalam mendapatkan informasi apakah perusahaan mampu membayar hutang jangka pendeknya atau tidak. Rasio CR biasanya dipakai untuk membantu investor menentukan saham yang bagus untuk investasi. Saat pengelolaan keuangan terutama pengelolaan hutangnya dan asetnya baik maka semakin besar nilai *current ratio* perusahaan serta juga saat pengelolaan hutang dan aset perusahaan buruk maka nilai CR ikut rendah. Berikut ini grafik CR rata – rata dari beberapa perusahaan tambang batu bara di BEI tahun 2018-2022.



Gambar 3. Grafik Rata - Rata *Current Ratio* Sektor Tambang Batu Bara di BEI 2018-2022

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2024

Berdasarkan gambar 3 diketahui tahun 2018 CR rata – ratanya 36,16, tahun 2019 rata – ratanya 38,13, tahun 2020 sebesar 123,14, kemudian tahun 2021 sebesar 131,97, dan tahun 2022 sebesar 146,44. Maka dapat disimpulkan dari gambar 3 diketahui sepanjang tahun 2018-2022 rata – rata grafik CR cenderung naik, selain itu juga diketahui rata CR terendahnya terjadi tahun 2018 dan rata – rata CR tertingginya terjadi di tahun 2022.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, Mayasari *et.al* (2024) menyatakan terjadi efek signifikan dari *Current Ratio* terhadap harga saham, namun Wahyuni dan Jamaludin (2024) menemukan tidak terdapat efek signifikan dari *Current Ratio* bagi harga saham. Di sisi lain, Fernando *et. al* (2023) menyatakan laba per saham (EPS) didapati berefek signifikan bagi harga saham, tetapi Setiani *et al.* (2022) menyatakan sebaliknya yaitu EPS tidak memiliki efek yang signifikan bagi harga saham. Selain itu, Suryawuni *et al.* (2022) menemukan bahwa efek gabungan atau simultan dari *Current Ratio* serta EPS untuk harga saham adalah signifikan. Maka, tujuan adanya penelitian ini untuk menguji pengaruh efek dari *Earning Per Share* serta *Current Ratio* bagi harga saham di sektor tambang batu bara yang ada di Bursa Efek Indonesia selama 2018 hingga 2022, dengan mengacu pada fenomena dan data yang disebutkan sebelumnya serta penelitian terkait yang relevan.

TINJAUAN LITERATUR

Harga Saham

Nilai sebuah produk saham di bursa pada saat jam atau keadaan dan waktu tertentu disebut dengan harga saham (Darmadji dan Fakhrudin, 2021). Menurut Otoritas Jasa Keuangan, ada banyak faktor mempengaruhi harga dari sebuah saham,

diantaranya asalnya bisa dari hal – hal internal maupun hal eksternal dari perusahaan tersebut. Biasanya *internal factor* seperti kebijakan yang diciptakan perusahaan, kondisi keuangan perusahaan, dan lainnya. Sedangkan faktor eksternal yaitu bisa dari kondisi perekonomian negara, kebijakan pemerintah, meningkatnya suku bunga, dan lainnya. Harga saham yang baik yaitu yang meningkat setiap tahunnya, tingginya harga saham diartikan investasi untuk perusahaan semakin banyak. Indikator harga yang dipakai untuk diteliti yaitu *Closing Price* (Darmadji dan Fakhruddin, 2021).

Current Ratio (CR)

CR atau Rasio lancar biasa dipakai mengetahui kesanggupan dari perusahaan membayar hutangnya yang memiliki jangka yang pendek. Rasio CR ini juga digunakan menjadi *margin of safety* perusahaan atau indikator keamanan keuangan perusahaan. Rasio ini biasa digunakan investor sebagai bahan pertimbangan. Standar rasio CR yaitu 200% (2:1) (Kasmir, 2021). Berikut yang menjadi indikator *Current Ratio* (Kasmir, 2021):

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liability}}$$

Semakin rendah rasio CR artinya perusahaan memiliki masalah dalam permodalan sehingga tidak dapat melakukan pembayaran hutangnya. Sedangkan nilai CR yang tinggi diartikan sebagai, perusahaan telah bagus dalam membayar hutang jangka pendek dimilikinya dengan modal yang ada. Akan tetapi saat nilai rasio CR ini tinggi juga belum pasti kondisi keuangan perusahaan itu baik – baik, hal ini terjadi di saat adanya aset yang tidak digunakan semaksimal mungkin oleh perusahaan (Kasmir, 2021). Berdasarkan penelitian dari Mayasari et.al (2024) diketahui CR memiliki dampak signifikan bagi harga suatu saham.

Earning Per Share (EPS)

Berfungsi mengetahui usaha perusahaan menghasilkan laba dan membagikan laba yang dimilikinya per lembar saham yaitu arti dari *Earning Per Share* (Kasmir, 2021). Berikut ini indikator EPS berdasarkan Kasmir (2021), yaitu:

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Nilai EPS yang rendah artinya perusahaan tidak mampu membuat pemegang saham puas. Sedangkan saat nilai EPS tinggi artinya perusahaan telah mampu menyejahterakan para pemegang sahamnya dan kesejahteraan mereka meningkat. Berdasarkan penelitian Fernando et. al (2023) diketahui EPS memiliki efek signifikan bagi harga saham.

Hipotesis

Adapun hipotesis penelitian ini yaitu diantaranya:

H1 : Secara parsial *Earning Per Share* (EPS) memiliki efek positif juga signifikan untuk harga saham

H2 : Secara parsial *Current Ratio* (CR) memiliki efek positif juga signifikan untuk harga saham.

H3 : *Earning Per Share* (EPS) dan *Current Ratio* (CR) secara simultan memiliki efek signifikan untuk harga saham.

METODE PENELITIAN

Jenis dari penelitian ini yaitu kuantitatif. Jenis data dipakai data sekunder atau data dikoleksikan oleh sumber terpercaya, maksudnya dan tujuannya yang berbeda dengan yang sedang dilakukan sekarang untuk tujuan penelitian ini (Sugiyono, 2017). Untuk data sekunder, menggunakan data - data laporan keuangan perusahaan – perusahaan selama tahun 2018-2022. Situs www.idx.co.id dan *website* resmi perusahaan tempat terbitnya laporan keuangan menjadi tempat sebagai sumber data. Adapun, data dikumpulkan melalui metode, yaitu dokumentasi, studi literatur, serta studi kepustakaan untuk menambah wawasan tentang data penelitian yang dipilih.

Populasi Dan Sampel

Populasi dari penelitian yaitu, perusahaan – perusahaan terdaftar di BEI dan di bidang pertambangan batu bara tahun 2018-2022. Sedangkan untuk pemilihan sampel digunakan teknik *purposive sampling* atau sampel yang dipilih menggunakan beberapa kriteria menyesuaikan tujuan penelitian. Berikut ini kriteria sampel dalam penelitian, diantaranya:

Tabel 1. Kriteria Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan pertambangan batu bara yang berada di daftar nama perusahaan di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2018 – 2022.	44
2.	Perusahaan tambang batu bara yang bukan kategori utama di daftar Perusahaan tercatat di BEI.	(22)
3.	Mempunyai rasio keuangan (EPS, CR) yang negatif selama periode penelitian.	(11)
4.	Mempunyai rata – rata harga saham selama 2018-2022 kurang dari Rp 500 dan lebih dari Rp 5.000.	(4)
Jumlah Perusahaan untuk Sampel:		7
Jumlah data diteliti (7 x 5 tahun penelitian)		35

Sumber: diolah peneliti, 2024

Setelah sampel dipilih dari populasi, maka berikut ini beberapa sampel di penelitian ini, yaitu:

Tabel 2. Sampel Penelitian

No.	Kode	Nama Perusahaan	Tanggal Pencatatan di BEI	Papan Pencatatan
1	ADRO	Adaro Energy Indonesia Tbk.	16/07/2008	Utama
2	HRUM	Harum Energy Tbk.	06/10/2010	Utama
3	PTBA	Bukit Asam Tbk.	23/12/2002	Utama
4	TOBA	TBS Energi Utama Tbk.	06/07/2012	Utama
5	GEMS	Golden Energy Mines Tbk.	17/11/2011	Utama
6	MYOH	Samindo Resources Tbk.	27/07/2000	Utama
7	PTRO	Petrosea Tbk.	21/05/1990	Utama

Sumber: data diolah peneliti, 2024

Metode Analisis Data

Uji keabsahan data dilakukan untuk mengetahui tingkat kenormalan di model regresi. Beberapa uji dalam uji asumsi klasik dilakukan seperti *uji normalitas*, *uji multikolinearitas*, *uji auto korelasi*, dan *uji heteroskedastisitas*. Analisis deskriptif dan verifikatif digunakan dalam membantu analisis data pada penelitian ini. Selain itu, alat digunakan membantu olah data yaitu SPSS 27 dan Microsoft Excel 2019

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif berguna untuk mengetahui gambaran, meringkas dan menjelaskan data yang digunakan di penelitian.

Analisis Verifikatif

Analisis verifikatif berguna untuk mengetahui kebenaran hipotesis yang telah ditentukan.

Uji Regresi Linier Berganda

Pengujian ini berfungsi untuk mengetahui efek variabel independen kepada variabel terikat. Model regresinya, yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \epsilon$$

Keterangan :

Y = Harga saham

α = Konstanta

β_1, β_2 = Koefisien regresi

X_1 = *Earning Per Share*

X_2 = Current Ratio

e = variabel gangguan (*error term*)

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dimanfaatkan dalam mengetahui efek suatu variabel bebas bagi variabel terikat.

Uji Parsial (Uji T)

Uji parsial menjelaskan efek variabel terikat terhadap variabel bebas melalui nilai t hitung terhadap t tabel dan juga signifikansinya. H_1 diterima H_0 ditolak (t hitung \geq t tabel, sig. $< 0,05$). H_0 diterima (t hitung \leq t tabel, sig. $> 0,05$).

Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan untuk menjelaskan ada atau tidak efek simultan variabel terikat terhadap variabel bebas. Saat H_0 ditolak (berefek signifikan secara simultan) ditandai dengan F hitung \geq F tabel dan sig. $< 0,05$. H_0 diterima (tidak signifikan secara simultan) saat F hitung \leq F tabel dan sig. $> 0,05$.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan dalam mengetahui berapa persen kekuatan variabel terikat dalam membuat variabel bebas terpengaruh bersama-sama. Cara menentukan nilainya dapat melihat nilai *R square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas berguna untuk mengetahui persebaran data atau tingkat kenormalan data. Berikut hasil uji normalitasnya, yaitu:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	
N		35	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000	
	Std. Deviation	12,38370018	
Most Extreme Differences	Absolute	,118	
	Positive	,114	
	Negative	-,118	
Test Statistic		,118	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		,200 ^d	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	,242	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	,230
		Upper Bound	,253

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Hasil SPSS 27, 2024

Berdasarkan hasil uji normalitas di Tabel 3, nilai signifikansi asimtotik dua sisi $0,200 > 0,05$ (tingkat signifikansi). Hal ini mengindikasikan data populasi berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas, uji yang berfungsi mengetahui ada atau tidak gejala terjadi korelasi antar variabel independen (Sugiyono, 2021).

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1 (Constant)	-483,409	97,997			
EPS	725,667	135,284	,720	,903	1,108
CR	,702	,284	,332	,903	1,108

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Hasil SPSS 27, 2024

Analisis multikolinearitas terhadap variabel independen pada tabel 4, EPS (X1) dan CR (X2), menunjukkan nilai toleransi masing-masing 0,903 serta VIF 1,108. Nilai-nilai tersebut berada di atas ambang batas toleransi yang umumnya diterima

0,1 dan di bawah ambang batas VIF 10,00. Dengan demikian, multikolinearitas tidak ditemukan di model regresi ini.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi guna mengetahui apakah ada terjadi gejala keterkaitan antara nilai residual dengan model regresi saat t dan t-1 atau tidak.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^a					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,693 ^a	,480	,447	12,76483	1,181

a. Predictors: (Constant), CR, EPS

b. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: hasil SPSS 27, 2024

Dari tabel 5 didapatkan $n=35$ dan $k=2$ maka $DU=1,5838$ dan $DL=1,3433$ $DW = 1,181$. Dapat diketahui $DU 1,5838 < DW 1,181 < 4-DU 2,4162$ artinya model regresi ini tidak ada gejala autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui gejala homoskedastisitas terjadi atau tidak di varians residual (Sugiyono, 2021).

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	13,895	50,879		,273	,787
	EPS	-7,471	70,239	-,019	-,106	,916
	CR	,294	,147	,348	1,997	,054

a. Dependent Variable: ABS_RES2

Sumber: hasil SPSS 27, 2024

Berdasarkan hasil uji Glejser didapatkan signifikansi *absolute residual* EPS 0,916 dan CR 0,054 $> \alpha (0,05)$. Artinya tidak ada gejala heteroskedastisitas di model regresi.

Analisis Deskriptif

Analisis ini berguna mengetahui gambaran, meringkas dan menjelaskan data penelitian. Hasil deskriptifnya, yaitu.

Tabel 7. Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EPS	35	,00	,12	,0194	,02522
CR	35	,70	787,56	95,1680	205,04368
Harga Saham	35	264,00	7950,00	2163,8000	1726,20491
Valid N (listwise)	35				

Sumber: hasil SPSS 27, 2024

Hasil analisis deskriptif variabel EPS terlihat punya rata – rata 0,0194 lebih kecil dibanding *std. Deviation* yang 0,02522. Dari hasil diartikan hasilnya yaitu sebaran data variabel EPS memiliki simpangan yang besar. Untuk variabel *current ratio* (CR) memiliki *mean* 95,1680 lebih kecil dibanding *std. Deviation* 205,04368. Dari hasil itu didapatkan sebaran data variabel CR memiliki simpangan data yang besar. Untuk variabel harga saham memiliki *mean* 2163,8 dan nilai *std. Deviation* 1726,20491. Diketahui bahwa harga saham memiliki *std. Deviation* < rata-ratanya diartikan variabel harga saham memiliki simpangan data yang kecil.

Analisis Verifikatif

Analisis untuk mengetahui kebenaran dari hipotesis yang telah ditentukan.

Uji Regresi Linier Berganda

Pengujian berfungsi mengetahui efek *independen variabel* kepada *dependen variabel*. Berikut hasil regresinya:

Tabel 8. Hasil Regresi Linier Berganda

Model	Coefficients ^a		
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	-483,409	97,997	
EPS	725,667	135,284	,720
CR	,702	,284	,332

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Hasil SPSS 27, 2024

$$\text{Harga Saham} = -483,409 + 725,667 \text{ EPS} + 0,702 \text{ CR} + \epsilon$$

Analisis regresi menunjukkan bahwa model mampu memprediksi nilai dasar harga saham sebesar -483,409 saat tidak ada efek dari variabel EPS dan CR. Variabel EPS Koefisien regresi positif yang signifikan secara statistik pada dengan koefisien 725,667 dan CR koefisiennya 0.702 mengindikasikan bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan positif kepada harga saham. Ketika EPS meningkat di satu nilai satuan, diprediksi harga saham juga naik 725,667 satuan, sementara saat CR naik satu nilai satuan, harga saham juga naik 0.702 satuan, asumsi variabel lainnya harus konstan.

Uji Hipotesis

Uji Parsial (Uji T)

Uji parsial menjelaskan efek variabel terikat terhadap variabel bebas melalui nilai t hitung terhadap t tabel dan juga signifikansinya.

Tabel 9. Hasil Uji T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	1 (Constant)	-483,409	97,997		
EPS	725,667	135,284	,720	5,364	,000
CR	,702	,284	,332	2,475	,019

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Hasil SPSS 27, 2024

Dari tabel 9, didapatkan EPS memiliki t hitung 5,364 > t tabel 2,03693 ($\alpha=5\%$). Sig, EPS 0,000 < 0,05 artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima, EPS memiliki efek signifikan bagi harga saham. Hasil tersebut sama dengan Fernando *et al.* (2023), menyimpulkan EPS mempunyai efek signifikan bagi harga saham.

Current Ratio memiliki t hitung 2,475 > t tabel 2,03693 ($\alpha=5\%$). Sig. EPS 0,019 < 0,05, artinya H_0 ditolak dan H_2 diterima, CR memiliki efek signifikan bagi harga saham. Hasil tersebut sama dengan Mayasari *et al.* (2024), menyimpulkan CR mempunyai efek signifikan bagi harga saham.

Uji Simultan (Uji F)

Uji untuk menjelaskan ada atau tidak efek simultan variabel terikat terhadap variabel bebas.

Tabel 10. Hasil Uji F

ANOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4804,780	2	2402,390	14,744	,000 ^b
	Residual	5214,105	32	162,941		
	Total	10018,885	34			

a. Dependent Variable: Harga Saham

b. Predictors: (Constant), CR, EPS

Sumber: Hasil SPSS 27, 2024

Dari tabel 10 didapatkan F hitung 14,744 > F tabel 3,29 serta sig. 0,000 < 0,05. Artinya H₀ ditolak H₃ diterima, EPS dan *Current Ratio* memiliki efek simultan signifikan bagi harga saham. Hasil ini sama dengan Suryawuni et al. (2022) yaitu disimpulkan kedua variabel (EPS dan CR) secara simultan memiliki efek signifikan bagi harga saham.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Yaitu digunakan dalam mengetahui berapa persen kekuatan variabel terikat dalam membuat variabel bebas terpengaruh bersama-sama.

Tabel 11. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,693 ^a	,480	,447	12,76483	1,181

a. Predictors: (Constant), CR, EPS

b. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Hasil SPSS 27, 2024

Dari hasil tabel 11 didapatkan, variabel independen (EPS dan *Current Ratio*) mampu menjelaskan 48% varians variabel dependen (harga saham). Sisanya, 52% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model regresi.

Pembahasan

Hasil penelitian *Earning Per Share* (EPS) memiliki efek signifikan serta positif bagi harga saham. Hasil ini sama dengan Fernando et al. (2023) yaitu EPS berefek signifikan positif terhadap harga saham secara parsial. Tetapi hasil ini kontradiktif dengan Setiani et al. (2022) yaitu EPS tidak signifikan bagi harga saham secara

parsial. Koefisien regresi EPS 725,66, artinya peningkatan satu satuan EPS secara rata-rata mengakibatkan kenaikan harga saham 725,66 satuan. Adanya peningkatan EPS mencerminkan peningkatan profitabilitas perusahaan, yang pada gilirannya akan meningkatkan kesejahteraan pemegang saham melalui distribusi dividen atau apresiasi (peningkatan nilai) harga saham. Kenaikan profitabilitas, cenderung menarik minat investor baru untuk berinvestasi dalam saham tersebut, akhirnya meningkatkan permintaan saham juga mendorong naiknya harga saham. Hal tersebut sejalan dengan teori dasar pasar modal yang menyatakan bahwa harga saham berawal dari interaksi antara kekuatan permintaan dan penawaran di pasar.

Hasil penelitian *Current Ratio* (CR) dan harga saham, menyatakan CR memiliki efek positif signifikan bagi harga saham secara parsial. Hasil ini sama dengan Mayasari *et al.* (2024). Tetapi hasil ini kontras dengan milik Wahyuni dan Jamaludin (2024) disimpulkan CR tidak berefek signifikan bagi harga saham. koefisien CR yaitu 0,702, di mana artinya tiap 1 satuan nilai CR naik, harga saham ikut naik juga 0,702 satuan. Peningkatan CR mencerminkan likuiditas perusahaan kuat, yang umumnya diinterpretasikan oleh investor sebagai sinyal kesehatan keuangan yang baik. CR tinggi cenderung lebih menarik bagi investor, sehingga berpotensi meningkatkan permintaan saham dan mendorong kenaikan harga.

Hasil uji simultan didapatkan kedua variabel (EPS dan CR) secara bersama-sama memberikan efek signifikan terhadap harga saham. Koefisien determinasi 0,480 artinya sekitar 48% variabilitas harga saham dapat dijelaskan EPS dan CR, sedangkan sisanya oleh faktor lain. Hasil ini sama dengan Suryawuni *et al.* (2022) disimpulkan EPS dan CR memiliki efek simultan signifikan untuk harga saham.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian, diketahui EPS dan *Current Ratio* (CR) memiliki efek signifikan serta positif bagi harga saham secara parsial di Sub Sektor Pertambangan Batu Bara di BEI tahun 2018-2022 dengan koefisien 725,667 untuk EPS dan 0,702 untuk CR. Sedangkan efek simultan, baik EPS maupun CR memiliki efek signifikan bagi harga saham di Sub Sektor Pertambangan Batu Bara di BEI tahun 2018-2022. Mengindikasikan kinerja profitabilitas perusahaan (EPS) dan likuiditas (CR) merupakan faktor determinan penting dalam menjelaskan pergerakan harga saham pada sektor pertambangan batu bara yang diteliti.

Bagi Lembaga: Saran peneliti terhadap perusahaan yang berada di sektor pertambangan batu bara yaitu untuk selalu mempertahankan kestabilan keuangan perusahaan dengan menjaga likuiditas perusahaan sehingga mampu mencukupi kebutuhan jangka pendek perusahaan. Selain itu juga untuk perusahaan dalam mempertahankan bahkan meningkatkan tingkat pengembalian per lembar saham bagi pemegang saham dapat melakukan pengembangan usaha baru, membuat produk baru, selalu menjaga efisiensi dalam hal biaya operasional, serta dengan meningkatkan produktivitas pekerja sehingga pendapatan dapat meningkat.

Bagi peneliti: untuk penelitian selanjutnya bisa menggunakan variabel lain selain yang ada di penelitian ini sehingga dapat memperkaya pengayaan dan juga ilmu pengetahuan baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmadji, T., dan Fakhruddin, H. M. (2021). *Pasar Modal Di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Fernando, D. D., Zain, J., & Syaputra, O. (2023). The Effect Of Return On Assets, Current Ratio, Debt To Equity Ratio, And Inventory Turn Over On Manufacturing Companies In The Consumer Goods Industry Sector Listed On The Indonesian Stock Exchange For The 2018-2021 Period. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 4(5), 6727–6743. <http://journal.yrpiiku.com/index.php/msej>
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jeynes, Z., & Budiman, A. (2024). Pengaruh Return On Asset, Return On Equity, Current Ratio, Earning Per Share Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham PT. Unilever Indonesia (Persero) Tbk Periode 2016-2022. *JIMEA Jurnal Ilmiah MEA*, 8(1), 56–78.
- Jogiyanto. (2017). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Kasmir. (2021). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mayasari, D., Herlinawati, E., & Dewi, L. K. (2024). Pengaruh Current Ratio (CR), Earning Per Share (EPS) Dan Return On Asset (ROA) Terhadap Harga Saham Pada PT XL Axiata Tbk Periode 2012-2022. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 10(2), 1377–1386.
- Setiani, Y. C., Suharti, T., dan Nurhayati, I. (2022). Pengaruh Roa, Der Dan Eps Terhadap Harga Saham Pada Subsektor Pertambangan. *Manager: Jurnal Ilmu Manajemen*, 5(1), 1-10. Sugiyono, (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sujarweni. (2019). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Barupress.
- Suryawuni, Lilia, W., Lase, M. S., Bangun, N. P. S., & Elena, G. C. (2022). Pengaruh net profit margin, return on asset, current ratio dan earning per share terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 17(1), 95–106.
- Wahyuni, S., & Jamaludin. (2024). Pengaruh Current Ratio (CR), Debt To Equity Ratio (DER) Dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Pada Pt Telkom

Indonesia Tbk Periode 2013-2022. *JORAPI: Journal of Research and Publication Innovation*, 2(1), 813-824.